
PRA TESIS



**PENGARUH FITUR BINAAN TERHADAP AKTIVITAS DI
JALAN PINGGIR LAUT**

disusun oleh
MUHAMMAD ULIAH SHAFAR
21020119420029

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2021**

HALAMAN PERNYATAAN ORIGINALITAS

Dengan ini saya sebagai penulis menyatakan bahwa Pra Tesis dengan judul Pengaruh Fitur Binaan Terhadap Aktivitas di Jalan Pinggir Laut adalah hasil karya saya sendiri. Semua data yang dicantumkan dan sumber referensi yang dikutip pada Pra Tesis ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

Semarang, 8 Januari 2021
Penulis,

Muhammad Uliah Shafar
NIM. 21020119420029

PENGARUH FITUR BINAAN TERHADAP AKTIVITAS DI JALAN PINGGIR LAUT

Oleh :
MUHAMMAD ULIAH SHAFAR
21020119420029

Diajukan pada Sidang Pra Tesis
Pada tanggal 8 Januari 2021

Semarang, 8 Januari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

<firstname lastname>
<xxxxxxxxxx xxxxxxxxx>

<firstname lastname>
<xxxxxxxxxx xxxxxxxxx>

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Arsitektur Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Diponegoro

Dr.Ir.Suzanna Ratih Sari, M.M., M.A.
NIP. 196704301992032002

ABSTRAK

Your text here...Write the abstract in English and in German, called *Zusammenfassung*. Describe in about 250 to 350 words the problem, the innovation, the method, the results and implications.

Kata kunci: lorem, ipsum, lorem, ipsum

KATA PENGANTAR

Thanks to ...Nam dui ligula, fringilla a, euismod sodales, sollicitudin vel, wisi. Morbi auctor lorem non justo. Nam lacus libero, pretium at, lobortis vitae, ultricies et, tellus. Donec aliquet, tortor sed accumsan bibendum, erat ligula aliquet magna, vitae ornare odio metus a mi. Morbi ac orci et nisl hendrerit mollis. Suspendisse ut massa. Cras nec ante. Pellentesque a nulla. Cum sociis natoque penatibus et magnis dis parturient montes, nascetur ridiculus mus. Aliquam tincidunt urna. Nulla ullamcorper vestibulum turpis. Pellentesque cursus luctus mauris.

Semarang, 8 Januari 2021

Muhammad Uliah Shafar

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan	4
1.6 Alur Pikir	4
II Tinjauan Pustaka	6
2.1 Kualitas Lingkungan Waterfront	6
2.2 Fitur Binaan	7
2.3 Outdoor Activity	9
2.4 Kerangka Penelitian	10
III Metodologi Penelitian	11
3.1 Metode dan Jenis Penelitian	11
3.2 Teknik Pengumpulan data	11
3.3 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel	11
BERITA ACARA	12

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Alur Pikir	5
Gambar 2.1 Alur Pikir	10

DAFTAR TABEL

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Riverside merupakan ruang perkotaan yang harus terus berkembang. Kawasan inilah yang diberkahi dengan karakteristik dan perhatian khusus mengingat pentingnya air sebagai sumber kehidupan kota (Shamsuddin et al., 2013). Pada area laut perkotaan, lomba untuk ruang waterfront, kebutuhan publik untuk mengakses pesisir laut dan mempertahankan biodiversity tepi laut sebagai sumber alami menjadi isu terhangat dalam kebijakan perkotaan (Breen and Rigby, 1994). Tidak hanya memberikan sebuah ruang pada suatu lahan di perkotaan, tetapi interaksi antara ruang dan pengguna adalah sangat penting. Pengembangan tepi laut seharusnya yang menciptakan ruang publik yang menyenangkan. Banyak kota yang telah gagal dalam memberikan kesan pada sebuah Waterfront, pandangan orang menjadi sosok yang kotor, padat, bahkan bahaya di sebuah sudut kota. Dalam pandangan Goodwin (1999) tepi laut biasa dipersepsikan sebagai sesuatu yang samar dan tercampur dengan area yang diabaikan, pusat komersial dan permukiman.

Seiring perkembangan kota, waterfront seringkali mengalami kegoyahan dalam perkembangannya. Beberapa hal yang menyebabkan penurunan kualitas waterfront adalah adanya peningkatan mobilitas yang melewati area tersebut (Lehmann, 1966). Ulam (2009) menjelaskan kawasan waterfront pada paruh kedua abad ke-20 Waterfront harlem mengalami penurunan kualitas ditandai tempat hanya menjadi tempat memancing, penggunaan narkoba dan prostitusi. Bahkan menerima persepsi yang buruk oleh penduduk, tidak dapat diakses, privatisasi bank, kontaminasi air dan pembukaan jalur tol paralel dengan pesisir (Shamsuddin et al., 2013). Menurut Benages-Albert et al. (2015) tepi laut mengalami seperti penurunan yang signifikan disebabkan oleh berbagai faktor seperti tekanan *real estate* dan perencanaan yang kurang. Kejadian ini membuat pemerintah kesusahan dalam mengatur pengembangan tepi laut (Gripaios, 1999). Meskipun demikian, pengembangan waterfront kian meningkat dari abad 19. Misalnya tepi sungai kota Witconsin yang mengalami kegagalan dalam memberikan rasa ruang dan perbedaan kota itu akhirnya berbedah. Dengan konsep 'Waterfront Renewal' melibatkan 50 kota di Amerika (Lehmann, 1966). Ditambah

lagi dengan 'waterfront redevelopment' pada pelabuhan Thessaloniki di Yunani. Serta di Liverpool, Inggris sekitar tahun 1940 (Couch, 2003).

Pesisir laut saat ini menjadi fokus pengembangan dalam sebuah kota. Dalam penelitian pelabuhan dan tepi laut industri di Thessaloniki, Yunani. Meskipun dalam keadaan ekonomi terpuruk, mereka masih menyediakan area yang cukup luas untuk bangunan mewah baru yang berdiri di pinggir laut. Pembangunan tersebut kebanyakan berada di pusat kota dan menjadi simbol suatu ekonomi 'sukses' (Vayona, 2011).

Kota Parepare sendiri telah lama memiliki sejumlah ruang perkotaan di pesisir laut. Beberapa diantaranya adalah kawasan tonrangeng riverside, taman mattirotasi, jalan mattirotasi dan lain-lain. Banyak warga yang beraktivitas dengan cara istirahat, piknik dan bahkan memancing. Ini menjadi sebuah gambaran bahwa masyarakat Parepare, selain dari segi ekonomi, mereka sangat membutuhkan interaksi atau aktivitas dalam sebuah ruang publik yang berdekatan dengan air. Jalan pinggir laut (baca: waterfront) telah lama menjadi unggulan penduduk kota Parepare dari anak kecil hingga dewasa. Beberapa tahun yang lalu, banyak orang ke tempat ini untuk melakukan aktivitas rekreasi, olahraga, bahkan bersantai. Kadang mereka datang secara kelompok, berdua, atau sendiri. Objek makan di pinggir laut menjadi favorit kebanyakan orang. Panorama yang indah dan dilengkapi penjual bubur kacang 'ijo' sangat memuaskan siapapun yang berkunjung. Berdasarkan pengamatan, aktivitas inilah yang dominan dalam ruang tersebut. Sehingga keberlangsungan pemanfaatan ruang publik terus berlanjut.

Perencanaan perkotaan memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan manusia (Sarkar and Webster, 2017), seperti contoh dengan rekreasi makan di pinggir laut. Menurut Eckstut Associates (1986) kebutuhan manusia dalam ruang publik setidaknya berdasarkan berikut ini: kemudahan, keamanan, kenyamanan, keindahan, kegunaan dan menarik. Sehingga kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat mendorong aktivitas luar pada waterfront. Van Cauwenberg et al. (2018) menyebutkan berpartisipasi dalam aktivitas fisik selama waktu santai dapat melepaskan tekanan *stress*, menambahkan rasa arti dalam hidup, membantu keterbatasan yang disebabkan oleh penyakit kritis dan menghilangkan kegiatan hidup yang negatif. David mengungkapkan pada (Lehmann, 1966) bahwa minat dasar manusia dalam fasilitas dan atraksi riverside menghasilkan tingkat kegembiraan yang tinggi atas pengembangan riverside. Dalam (Adams, 2013) mengetahui dampak dari kualitas ruang publik terhadap

kesejahteraan adalah kebutuhan. Penggunaan dan fungsi menjadi hal terpenting daripada hanya sebuah desain dan kepemilikan. Sairinen and Kummulainen (2006) menyebutkan waterfront dapat pula menjadi *image of place* dan sebagai sumber daya alami atau greenspace pada struktur perkotaan.

Fisik lingkungan yang dirancang memadai dapat memicu pengguna untuk menjalankan gaya hidup yang aktif dan dinamis (Chang, 2020). Sehingga pendekatan lingkungan binaan memiliki alasan yang kuat untuk mendorong aktivitas diluar. Beberapa waktu lalu, Waterfront Parepare ini mengalami redevelopment setelah pergantian walikota. Dimana terdapat perubahan-perubahan signifikan secara fitur fisik (*physical feature*). Tentunya hal ini membuat perubahan kualitas ruang publik itu terhadap gaya hidup atau aktivitas didalamnya. Hal ini menjadi latar belakang penelitian ini yaitu mengetahui hubungan kualitas lingkungan binaan waterfront terhadap jenis aktivitas luar (*outdoor activity*) di Jl. Pinggir Laut di Kota Parepare.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diangkat, yaitu adanya *waterfront redevelopment* pada kawasan Jl. Pinggir Laut. Dimana mengubah besar kecilnya kualitas waterfront tersebut. Melalui studi yang dilakukan ternyata sangat penting dalam mengetahui dampak penggunaan dan fungsi waterfront dibanding pengakuan keberadaan dan desain semata. Oleh karena perlunya pengetahuan terhadap dampak *usability* dan *functionality* maka diambil aktivitas luar (*outdoor activity*) sebagai variabel yang dipengaruhi (*dependent*). Dari pemahaman tersebut penelitian ini merumuskan rumusan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimana kualitas fitur fisik binaan setelah *waterfront development*?
- Apa saja aktivitas luar (*outdoor activity*) yang ada di tepi laut Jl. Pinggir Laut?
- Apakah ada dan bagaimana hubungan fitur fisik binaan terhadap aktivitas luar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran adanya pengaruh dan bagaimana pengaruh kualitas urban waterfront setelah redevelopment khususnya fitur fisik dan sosial yang ada terhadap sejumlah aktivitas luar. Sehingga muncul indikator atau sub-variabel yang signifikan terhadap munculnya aktivitas luar.

1.4 Manfaat Penelitian

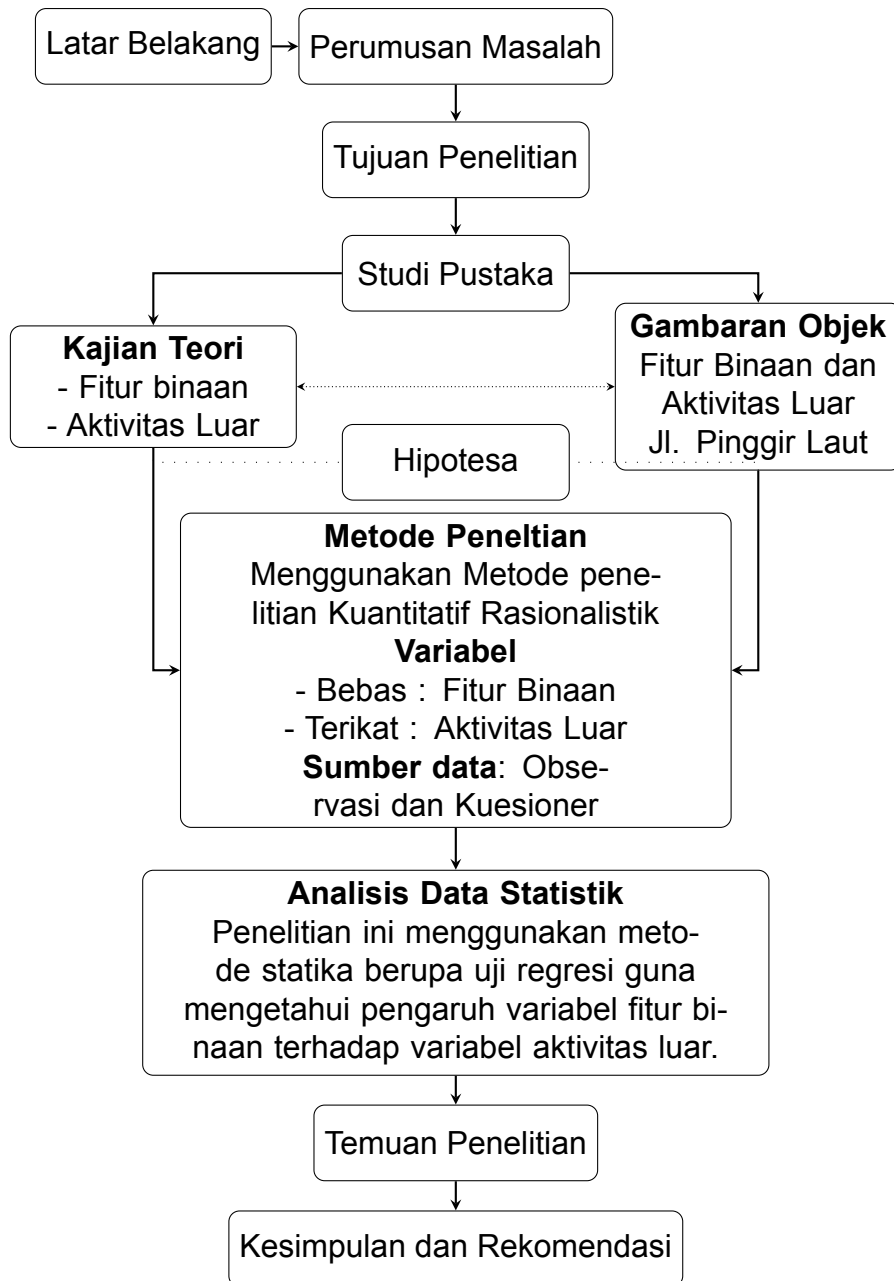
- Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam skala yang berbeda, untuk penjabaran kebijakan publik dan pengadaan strategi perencanaan dimana tepi laut dipertimbangkan sebagai area yang mempengaruhi kota secara menyeluruh.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian dimensi kenyamanan pada Waterfront Development:

- Bab 1 : Pendahuluan
Bab terdiri dari latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab 2 : Tinjauan Pustaka
Bab ini terdiri dari landasan teori yang digunakan untuk memperkuat penemuan masalah, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.
- Bab 3 : Metodologi Penelitian
Bab ini terdiri dari penjelasan variabel dan jenis paradigma yang digunakan untuk mencapai penemuan sesuai rumusan masalah, populasi, sampel, dan cara pengumpulan data.
- Bab 4 : Hasil dan Pembahasan
Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai hasil - hasil penelitian yang berupa data-data yang didapatkan, dengan melakukan pengolahan terhadap indikator-indikator kenyamanan. Setelah pengelolaan bahan-bahan tersebut, analisis diperlukan untuk menemukan penemuan penelitian. Analisis diarahkan untuk menjawab rumusan masalah.
- Bab V : Kesimpulan
Bab terakhir terdiri dari kesimpulan yang didapatkan dari analisis terhadap permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, sehingga penemuan bersama saran-saran dari penelusi dapat menghasilkan apa yang diinginkan.

1.6 Alur Pikir



Gambar 1.1 Alur Pikir

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Kualitas Lingkungan Waterfront

Saat ini kenyamanan yang dirasakan di waterfront menjadi tantangan besar terhadap kualitas hidup seseorang (Li et al., 2020). Bahkan kualitas sebuah urban waterfront menjadi tolak ukur sebuah keberhasilan kota. Menurut Lansing and Marans (1969) kualitas dari sebuah lingkungan menyampaikan rasa kesejahteraan dan kepuasan kepada penduduk melalui *karakteristik fisik, sosial maupun simbolis*. Dalam cakupan yang besar, Smith et al. (1997) menjabarkan tabel prinsip dari kualitas dan kebutuhan yang *urban environment* harus penuhi yaitu liveability, karakter, penghubung, *mobility*, kebebasan diri, dan keberagaman.

Beberapa tahun terakhir ini, kualitas *urban environment* menjadi perbincangan yang hangat dalam penelitian perkotaan. Mereka berpendapat dalam Hubbard (1996) bahwa elemen kualitas yang sulit dipahami sangat penting dalam hubungan emosional yang kuat antara manusia dan lingkungan binaan, yang mana dimediasi oleh rasa dan persepsi seorang (tentunya, ini beda terhadap setiap individu maupun grup dengan kebudayaan, nilai, dan latar belakang yang berbeda). Hingga saat ini, kualitas waterfront menjadi syarat pengembangan ekonomi kota; meningkatkan prospek pengembangan kota. Padahal dahulu ekonomi kota menjadi pendorong untuk kualitas waterfront. Perubahan kenyataan ini menjadi alasan yang kuat untuk mendorong kualitas fisik, sosial, estetika dan ekonomi suatu tepi laut.

Tujuan estetika tepi laut yang baik yang harus dicapai adalah seperti akses fisik, akses visual, pelestarian sejarah, dan rasa tempat dan kontinuitas (Lehmann, 1966). Dengan bagian-bagian tersebut, warga kota akan melihat tepi laut lebih baik. Menurut Tunbridge and Ashworth (1992) menguraikan faktor kunci utama kesuksesan skema pengembangan waterfront adalah mixed-uses dan aktivitas untuk bersantai. Mixed-uses pada waterfront menjadi kata kunci alasan sebuah tepi laut sebagian besar hanya menarik orang-orang tertentu. Seperti perkataan Gospodini (2001) bahwa penggunaan kembali ruang berdimensi tunggal telah membatasi potensi pengembangan dan mencegah tempat itu untuk berintegrasi dengan pusat kota dan ruang terbuka yang berdekatan dengan tempat itu. Tepi laut yang menyenangkan menempatkan karakteristik multi dimensi, agar orang-orang

menjadikannya sebagai tempat untuk menyeimbangkan kerja, rekreasi dan hidup. Keberagaman dimensi waterfront menambah aktivitas-aktivitas yang mungkin dilakukan.

Kualitas yang ada pada lingkungan binaan waterfront memunculkan preferensi pengguna terhadap lingkungan tersebut. Preferensi penggunaan waterfront dapat diuraikan sebagai berikut: 1. Aktivitas bersantai, olahraga, dan laut bertujuan untuk mengembangkan tepi pantai ke area rekreasi (Breen and Rigby, 1994). Gospodini (2009) menyebutnya sebagai '*Popular leisure epicentres*'. 2. Jalur pejalan kaki, akuarium, ekologi, dan lahan parkir untuk mengubah tepi laut sebagai area lingkungan (*environment areas*) (Costa et al., 1990). 3. Aktivitas perusahaan, bisnis, rumah sakit, dan bank yang mengubah tepi pantai menjadi lokasi finansial (Hoyle, 1999) (Hoyle, 2000). Gospodini (2009) sering menyebutnya '*entrepreneurial epicentres*'. 4. Rumah mewah, bertujuan untuk menjadikan tepi pantai sebagai area perumahan (Dong, 2004). 5. Bangunan-bangunan pelestarian sejarah meliputi hotel, restaurant, teater bahkan sungai untuk menjadikan tepi pantai sebagai kawasan *heritage* (MacLeod and Goodwin, 1999). Atau Gospodini (2009) menyebutnya '*high-culture epicentres*'.

Dalam pembangunan berskala besar terhadap redevelopment waterfront untuk mengundang acara internasional. Kota Toronto berinisiatif untuk mengembangkan 6 pengembangan besar, berikut ini: 1. Membangun tepi laut untuk kenyamanan publik 2. akomodasi bisnis, pegawai dan ekonomi baru, 3. Mengembangkan jaringan transportasi yang komprehensif, 4. menyediakan lingkungan yang bersih 5. Mengatur ulang dan integrasi untuk koridor Expressway, dan 6. Membuat tepi laut untuk Acara Olympic Games 2008 (White, 2016). Berbeda dengan (Mostafa, 2017) yang meringkas dampak urban dan sosial dari tepi laut yang mengungkapkan kebutuhan didominasi oleh : 1. pelayanan 2. taman 3. aktivitas 4. Shading 5. parkir 6. kafe dan rekreasi. Dari hasil studi pustaka tentang kualitas lingkungan, penulis mendapatkan bahwa kualitas waterfront dapat menghasilkan aktivitas yang sangat beragam. Sehingga dari *milestone* Jl. Pinggir Laut (baca: waterfront) ini mempertanyakan aktivitas apa saja yang mungkin terjadi dan hubungan dari kedua variabel.

2.2 Fitur Binaan

Salah satu aspek yang mendorong masyarakat untuk pergi ke sebuah *public space* adalah pertama karena dekat, kedua karena fasilitas yang tersedia (*amenities*). Hasil penelitian dari Campbell et al. (2016) menunjukkan

sekitar 24% responden mengatakan bahwa mereka mengunjungi sebuah taman karena fasilitasnya. *Amenities* termasuk infrastruktur ruang publik, seperti alat bermain, bangunan, fasilitas rekreasi, pusat alam(*nature center*). *Aminities* atau *built feature* adalah elemen penting dalam sebuah kawasan publik dan mendorong keaktifan didalam sebuah lingkungan. Lingkungan yang memberikan ruang terhadap aktivitas fisik dapat meningkatkan kohesi sosial dan kemakmuran ekonomi dari sebuah lingkungan dalam hal penyimpanan energi, *expenditure reduction* dan peningkatan kesehatan(Dovey and Pafka, 2020; Klann et al., 2019).

Salah satu aktivitas(*outdoor activity*) yang menjadi perhatian peneliti belakangan ini adalah kecenderungan berjalan kaki diruang publik. Apabila sebuah kota memperhatikan sebuah lingkungan binaan dengan baik seperti merancang fitur area yang padat dan mixed-used, lapangan ruang terbuka hijau, mendedikasikan infrstruktur untuk pejalan kaki maka akan meningkatkan kecenderungan untuk berjalan kaki(Cheng et al., 2020; Cao et al., 2010; Cerin et al., 2014). Menurut (Cerin et al., 2014) beberapa elemen(*feature*) lingkungan yang berasosiasi terhadap aktivitas berjalan kaki adalah level dari urbanisasi, infrastruktur pedestrian, estetika lingkungan dan akses terhadap layanan tujuan(transportasi publik, ruang terbuka, dan toko-toko). Sementara Ramakreshnan et al. (2020) menyebut konektivitas dan aksesibilitas jalan merupakan faktor utama kecenderungan berjalan. Berbeda dengan Liu et al. (2020) menyimpulkan bahwa pedestrian memiliki kecenderungan yang berbeda terhadap lingkungan binaan. Hal ini menunjukkan bahwa satu aktivitas dapat didorong oleh berbagai macam elemen-elemen desain dari sebuah tempat dan berbeda dari setiap individu.

Selain dari berjalan, fitur binaan juga dapat mempengaruhi aksesibilitas pekerjaan di pusat kota yang padat ketimbang di tempat lain seperti pedesaan dan kota yang jarang penduduk(Zhu et al., 2020). Dalam satu penelitian terkait built environment. Penelitian (Yu et al., 2019) menyebutkan bahwa karakteristik lingkungan binaan dihitung di kawasan unit lingkungan, termasuk kepadatan penghuni, jarak untuk transit, dan pemberhetian bis sepanjang 500m, berpengaruh signifikan terhadap sikap berpergian *travel behaviour* termasuk jarak berpergian, waktu tempuh berpergian dan pilihan mode transit. Hubungan ini menjadi indikasi kekuatan fitur binaan dalam kehidupan masyarakat sebuah perkotaan, khususnya pada aktivitas mereka.

2.3 Outdoor Activity

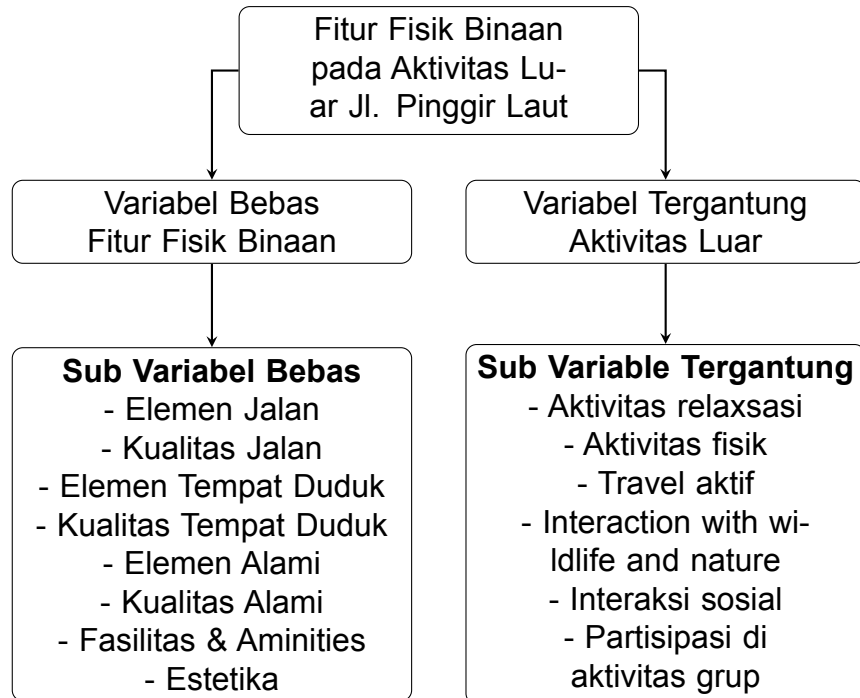
Untuk mengetahui dampak dari suatu lingkungan terhadap kesehatan Lachowycz and Jones (2013) menggunakan apa yang disebut dengan mediasi; mekanisme apa yang melatarbelakangi hal tersebut. Hal yang menariknya adalah pengaruh kesehatan berdasarkan pendekatan lingkungan menggambarkan bahwa perilaku orang bergantung pada sebuah desain dan konteks dari sekitarnya (Cohen et al., 2010). Melalui pendekatan lingkungan, karakteristik dari sebuah tempat dan interaksi individu terhadap karakteristik tersebut dapat menjadi pendorong untuk individu terlibat dalam sebuah aktivitas. Meskipun demikian, ilmu untuk menghubungkan *setting* sebuah tempat dan aktivitas fisik masih kurang jelas kondisi dan karakteristik (*built feature*) apa yang sebenarnya menarik untuk mendorong penggunaan ruang publik (Rull, 2005; Cohen et al., 2010).

Penggunaan taman (*park usage*) diinterpretasikan kemampuan sebuah taman mengakomodasi aktivitas didalamnya. Menurut Cohen et al. (2010) faktor kunci yang dapat meningkatkan aktivitas didalamnya adalah karakteristik fisik dan sosial. Sebaliknya faktor yang dapat menghambat penggunaan sebuah taman adalah persepsi keamanan (Molnar et al., 2004; Gomez et al., 2004; for Disease Control et al., 1999). Penyelenggaraan aktivitas dalam sebuah taman juga dipengaruhi oleh intervensi lain seperti ketakutan Roman et al. (2013). Hal ini didukung dengan adanya teori '*broken windows*' (Kelling and Coles, 1997) yang menjadi perdebatan oleh ahli kriminal dan ahli sosiologi bahwa kerusakan (*disorder*) dapat menimbulkan aktivitas kriminal dan mengurangi aktivitas berjalan (*walking*). Akan tetapi penelitian (Cohen et al., 2010) menggubris teori tersebut, bahwa tidak ada hubungan persepsi keamanan terhadap penggunaan taman. Taman yang 100% aman tidak serta merta memfasilitasi penggunaannya.

Aktivitas itu sendiri dapat menjadi sangat beragam, seperti contohnya aktivitas pada orangtua (*elderly*) kebanyakan mungkin akan bergantung pada aktivitas pasif ketimbang aktivitas aktif. Sementara aktivitas orang dewasa (*young adult*) akan cenderung ke aktivitas fisik (*active*). Aktivitas luar juga dapat berarti hubungan individu terhadap lainnya. Sebagai cerminan kebutuhan manusia untuk merasakan berhubungan dengan lainnya dan bagian dari suatu kelompok (Junot et al., 2017). Lebih lanjut, aktivitas juga didasari oleh kebutuhan manusia menjadi bagian dari alam (Junot et al., 2017; Nabhan et al., 1993). Bersama dengan alam (*nature*) dipertimbangkan sebagai faktor utama dalam perilaku lingkungan (*environmental behaviours*) (Capaldi et al., 2014; Dutcher et al., 2007; Kals et al., 1999; Mayer and Frantz, 2004)

2.4 Kerangka Penelitian

Dari hasil tinjauan pustaka peneliti menyusun kerangka penelitian berdasarkan variabel-variabel yang layak diteliti.



Gambar 2.1 Alur Pikir

BAB III

Metodologi Penelitian

3.1 Metode dan Jenis Penelitian

Environmental Evaluation menjadi hal yang populer pada penelitian berkaitan dengan kualitas yang ada pada taman. Peneliti mengambil karakteristik dari sebuah tempat untuk dijadikan bahan evaluasi. Ada variabel yang mempengaruhi atau independen serta ada variabel yang dipengaruhi atau variabel dependen. Beberapa peneliti seperti pada ref menggunakan EAPRS sebagai alat untuk mengukur kualitas fitur binaan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif deskriptif. Bertujuan untuk menggambarkan kondisi secara nyata terhadap hubungan karakteristik fisik dan partisipasi aktivitas fisik pada sebuah tempat. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menganalisis suatu fenomena sosial dan kemanusiaan melalui data berupa angka yang dapat diolah untuk dianalisis dengan tujuan mendapatkan suatu kebenaran dari fenomena tersebut. Sedangkan rasionalistik merupakan landasan yang berasal dari pemahaman intelektual manusia. Artinya manusia membangun sebuah pemahaman berdasarkan argumentasi secara logik dan bukan berdasarkan pengalaman empiri tetapi pada pemaknaan empiri (Muhadjir, 1996).

3.2 Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka cara pengumpulan data yang dilakukan penulis diantaranya: observasi, wawancara, dan survei kuesioner serta studi pustaka.

3.3 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan aktivitas pada waterfront Jl. Pinggir Laut. Orang yang sedang beraktivitas tersebut diyakini dapat membagi pengetahuan atau pemahaman empiri suatu lokasi berdasarkan kognitif dan perasaannya.

Untuk memperkecil kompleksitas dari penelitian ini, maka ditentukan sampel dari populasi yang ada. Young adult adalah sampel yang lebih dominan dan dapat dipercaya dalam penggunaan area publik semacam ini.

BERITA ACARA SIDANG PRA TESIS

Dengan ini saya selaku peserta sidang menyatakan bahwa telah melaksanakan sidang Pra Tesis pada:

Hari : <day>

Tanggal : 31 Januari 2021

Waktu : 24:60:60

Tempat : <place>

Dilakukan oleh:

Nama : Muhammad Uliah Shafar

NIM : 21020119420029

Judul : Pengaruh Fitur Binaan Terhadap Aktivitas di Jalan Pinggir Laut

Dengan susunan tim penguji:

Pembimbing I : <firstname lastname>

Pembimbing II : <firstname lastname>

Pelaksanaan sidang:

1. Sidang Pra tesis dengan judul Pengaruh Fitur Binaan Terhadap Aktivitas di Jalan Pinggir Laut. Dimulai pada pukul 24:60:60.

Daftar Pertanyaan:

<firstname lastname>

1. ...

2. ...

3. ...

<firstname lastname>

1. ...

2. ...

3. ...

Demikian berita acara sidang Pra Tesis ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya. ...

Semarang, 8 Januari 2021
Peserta sidang,

Muhammad Uliah Shafar
NIM.21020119420029

Mengetahui
Pembimbing I Pembimbing II

<firstname lastname>
NIM.<xxxxxxxxx xxxxxxxxx>

<firstname lastname>
NIM.<xxxxxxxxx xxxxxxxxx>

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M. (2013). Quality of Urban Spaces and Wellbeing. In Cooper, C. L., editor, *Wellbeing*, pages 1–21. John Wiley & Sons, Ltd, Chichester, UK.
- Benages-Albert, M., Di Masso, A., Porcel, S., Pol, E., and Vall-Casas, P. (2015). Revisiting the appropriation of space in metropolitan river corridors. *Journal of Environmental Psychology*, 42:1–15.
- Breen, A. and Rigby, D. (1994). *Waterfronts: Cities Reclaim Their Edge*. McGraw-Hill Companies.
- Campbell, L. K., Svendsen, E. S., Sonti, N. F., and Johnson, M. L. (2016). A social assessment of urban parkland: Analyzing park use and meaning to inform management and resilience planning. *Environmental Science & Policy*, 62:34–44.
- Cao, X., Mokhtarian, P. L., and Handy, S. L. (2010). Neighborhood design and the accessibility of the elderly: An empirical analysis in northern california. *International Journal of Sustainable Transportation*, 4(6):347–371.
- Capaldi, C. A., Dopko, R. L., and Zelenski, J. M. (2014). The relationship between nature connectedness and happiness: a meta-analysis. *Frontiers in psychology*, 5:976.
- Cerin, E., Sit, C. H., Barnett, A., Johnston, J. M., Cheung, M.-C., and Chan, W.-M. (2014). Ageing in an ultra-dense metropolis: perceived neighbourhood characteristics and utilitarian walking in hong kong elders. *Public health nutrition*, 17(1):225–232.
- Chang, P.-J. (2020). Effects of the built and social features of urban greenways on the outdoor activity of older adults. *Landscape and Urban Planning*, 204:103929.
- Cheng, L., De Vos, J., Zhao, P., Yang, M., and Witlox, F. (2020). Examining non-linear built environment effects on elderly's walking: A random forest approach. *Transportation Research Part D: Transport and Environment*, 88:102552.

-
-
- Cohen, D. A., Marsh, T., Williamson, S., Derosé, K. P., Martinez, H., Setodji, C., and McKenzie, T. L. (2010). Parks and physical activity: why are some parks used more than others? *Preventive medicine*, 50:S9–S12.
- Costa, M., Cunningham, R., and Booth, J. (1990). Logical animation. In [1990] *Proceedings. 12th International Conference on Software Engineering*, pages 144–149. IEEE.
- Couch, C. (2003). City of change and challenge: Urban planning and regeneration in Liverpool Ashgate. *Liverpool Ashgate*.
- Dong, L. (2004). *Waterfront Development: A Case Study of Dalian, China*. PhD thesis, University of Waterloo.
- Dovey, K. and Pafka, E. (2020). What is walkability? the urban dma. *Urban studies*, 57(1):93–108.
- Dutcher, D. D., Finley, J. C., Luloff, A., and Johnson, J. B. (2007). Connectivity with nature as a measure of environmental values. *Environment and behavior*, 39(4):474–493.
- Eckstut Associates, S. E. (1986). Designing People Places. In *Waterfront Planning and Development*, Boston, Massachusetts, United States. American Society of Civil Engineers.
- for Disease Control, C., (CDC, P., and others) (1999). Neighborhood safety and the prevalence of physical inactivity—selected states, 1996. *MMWR. Morbidity and mortality weekly report*, 48(7):143.
- Gomez, J. E., Johnson, B. A., Selva, M., and Sallis, J. F. (2004). Violent crime and outdoor physical activity among inner-city youth. *Preventive medicine*, 39(5):876–881.
- Goodwin, R. F. (1999). Redeveloping deteriorated urban waterfronts: The effectiveness of US coastal management programs. *Coastal Management*, 27(2-3):239–269.
- Gospodini, A. (2001). Urban Waterfront Redevelopment in Greek Cities. *Cities*, 18(5):285–295.
- Gospodini, A. (2009). Post-industrial Trajectories of Mediterranean European Cities: The Case of Post-Olympics Athens. *Urban Studies*, 46(5-6):1157–1186.

- Gripaios, P. (1999). Ports and their influence on local economies-a UK perspective. *DOCK AND HARBOUR AUTHORITY*, 79:235–237.
- Hoyle, B. (1999). Scale and sustainability: The role of community groups in Canadian port-city waterfront change. *Journal of Transport Geography*, 7(1):65–78.
- Hoyle, B. (2000). Confrontation, consultation, cooperation? Community groups and urban change in Canadian port-city waterfronts. *Canadian Geographer/Le Géographe canadien*, 44(3):228–243.
- Hubbard, P. (1996). Design quality: A professional or public issue?'. *Environments by design*, 1(1):21–37.
- Junot, A., Paquet, Y., and Martin-Krumm, C. (2017). Passion for outdoor activities and environmental behaviors: A look at emotions related to passionate activities. *Journal of Environmental Psychology*, 53:177–184.
- Kals, E., Schumacher, D., and Montada, L. (1999). Emotional affinity toward nature as a motivational basis to protect nature. *Environment and behavior*, 31(2):178–202.
- Kelling, G. L. and Coles, C. M. (1997). *Fixing broken windows: Restoring order and reducing crime in our communities*. Simon and Schuster.
- Klann, A., Vu, L., Ewing, M., Fenton, M., and Pojednic, R. (2019). Translating urban walkability initiatives for older adults in rural and under-resourced communities. *International journal of environmental research and public health*, 16(17):3041.
- Lachowycz, K. and Jones, A. P. (2013). Towards a better understanding of the relationship between greenspace and health: Development of a theoretical framework. *Landscape and urban planning*, 118:62–69.
- Lansing, J. B. and Marans, R. W. (1969). Evaluation of neighborhood quality. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(3):195–199.
- Lehmann, R. A. (1966). THE PRINCIPLES OF WATERFRONT RENEWAL: A summary of experiences in fifty American cities. *Landscape Architecture Magazine*, page 7.

-
-
- Li, J., Pan, Q., Peng, Y., Feng, T., Liu, S., Cai, X., Zhong, C., Yin, Y., and Lai, W. (2020). Perceived Quality of Urban Wetland Parks: A Second-Order Factor Structure Equation Modeling. *Sustainability*, 12(17):7204.
- Liu, Y., Yang, D., Timmermans, H. J., and de Vries, B. (2020). The impact of the street-scale built environment on pedestrian metro station access/egress route choice. *Transportation Research Part D: Transport and Environment*, 87:102491.
- MacLeod, G. and Goodwin, M. (1999). Space, scale and state strategy: Rethinking urban and regional governance. *Progress in human geography*, 23(4):503–527.
- Mayer, F. S. and Frantz, C. M. (2004). The connectedness to nature scale: A measure of individuals' feeling in community with nature. *Journal of environmental psychology*, 24(4):503–515.
- Molnar, B. E., Gortmaker, S. L., Bull, F. C., and Buka, S. L. (2004). Unsafe to play? neighborhood disorder and lack of safety predict reduced physical activity among urban children and adolescents. *American journal of health promotion*, 18(5):378–386.
- Mostafa, L. A. (2017). Urban and Social Impacts of Waterfronts Development, Case Study: Jeddah Corniche. *Procedia Environmental Sciences*, 37:205–221.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif: pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, dan realisme metafisik telaah studi teks dan penelitian agama*. Rake Sarasin.
- Nabhan, G. P., St Antoine, S., Kellert, S., and Wilson, E. (1993). The loss of floral and faunal story: The extinction of experience. *The biophilia hypothesis*, pages 229–250.
- Ramakreshnan, L., Fong, C. S., Sulaiman, N. M., and Aghamohammadi, N. (2020). Motivations and built environment factors associated with campus walkability in the tropical settings. *Science of The Total Environment*, 749:141457.
- Roman, C. G., Stodolska, M., Yahner, J., and Shinew, K. (2013). Pathways to outdoor recreation, physical activity, and delinquency among urban latino adolescents. *Annals of Behavioral Medicine*, 45(suppl_1):S151–S161.

-
-
- Rull, R. (2005). Prescription for a healthy nation: A new approach to improving our lives by fixing our everyday world.
- Sairinen, R. and Kumpulainen, S. (2006). Assessing social impacts in urban waterfront regeneration. *Environmental Impact Assessment Review*, 26(1):120–135.
- Sarkar, C. and Webster, C. (2017). Urban environments and human health: Current trends and future directions. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 25:33–44.
- Shamsuddin, S., Abdul Latip, N. S., Ujang, N., Sulaiman, A. B., and Alias, N. A. (2013). How a city lost its waterfront: Tracing the effects of policies on the sustainability of the Kuala Lumpur waterfront as a public place. *Journal of Environmental Planning and Management*, 56(3):378–397.
- Smith, T., Nelischer, M., and Perkins, N. (1997). Quality of an urban community: A framework for understanding the relationship between quality and physical form. *Landscape and Urban Planning*, 39(2-3):229–241.
- Tunbridge, J. and Ashworth, G. (1992). Leisure resource development in cityport revitalisation: The tourist-historic dimension. *European port cities in transition*, pages 177–199.
- Ulam, A. (2009). DOWN BY THE (URBAN) RIVERSIDE. *Landscape Architecture Magazine*, Vol. 99, No. 9,:11.
- Van Cauwenberg, J., Nathan, A., Barnett, A., Barnett, D. W., Cerin, E., and the Council on Environment and Physical Activity (CEPA)-Older Adults Working Group (2018). Relationships Between Neighbourhood Physical Environmental Attributes and Older Adults' Leisure-Time Physical Activity: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Sports Medicine*, 48(7):1635–1660.
- Vayona, A. (2011). Investigating the preferences of individuals in redeveloping waterfronts: The case of the port of Thessaloniki – Greece. *Cities*, 28(5):424–432.
- White, J. T. (2016). Pursuing design excellence: Urban design governance on Toronto's waterfront. *Progress in Planning*, 110:1–41.

Yu, L., Xie, B., and Chan, E. H. (2019). Exploring impacts of the built environment on transit travel: distance, time and mode choice, for urban villages in shenzhen, china. *Transportation research part E: logistics and transportation review*, 132:57–71.

Zhu, P., Ho, S. N., Jiang, Y., and Tan, X. (2020). Built environment, commuting behaviour and job accessibility in a rail-based dense urban context. *Transportation Research Part D: Transport and Environment*, 87:102438.